

TRIPUSAT PENDIDIKAN ISLAM YANG INTEGRATIF DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

Abstract:

The responsibility of Islamic education cannot be carried out unilaterally. Ki Hajar Dewantara stated that it requires the cooperation of three components which called as tripusat pendidikan (center of three in education), they are families, educational institutions, and society. Those three components are one unit and complement each other in realizing educational goals. No matter how good the curriculum in madrasah (school), it was not be optimal if do not supported by family and society and otherwise. Therefore student failure is the fault of all components, not just the fault of educational institutions or teachers.

Keywords: Responsibilities, Family, Society, Madrasah (School)

Oleh:
Zainol Huda
Ahmadi M
Email:
elhudasosio@gmail.com

STAI Miftahul Ulum Tarate di
Sumenep

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi di Situbondo

PENDAHULUAN

Tindak kekerasan fisik atau perasaan kerap bermunculan dari murid kepada guru belakangan ini. Seorang guru di SMAN 1 Torjun Sampang Madura Jawa Timur dianiaya muridnya sendiri di awal tahun 2018. Guru yang bernama Ahmad Budi Cahyono adalah guru mata pelajaran seni rupa. Permasalahan spele yang berujung meninggalnya guru Budi tersebut menorehkan tinta merah yang mencoreng ‘muka’ dunia pendidikan.¹ Proses pendidikan mestinya melahirkan lulusan yang berbudi baik, namun hal itu berseberangan dengan kasus murid bapak Budi.

Degradasi moral yang ditunjukkan oleh murid sudah demikian jelas dan tampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak merasa canggung, malu, berdosa, dan bersalah atas perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma yang ada, baik norma agama, norma hukum, dan norma susila. Semua itu diacuhkan oleh banyak murid di masyarakat.

Seringkali merosotnya moral murid di-alamatkan kepada guru di madrasah, terutama guru agama. Guru dinilai tidak mampu menjalankan tu-

gas-tugasnya di dalam membina dan menanamkan karakter terpuji pada muridnya. Tuduhan tidak profesional pun tertuju pada guru. Dunia pendidikan menjadi tercoreng gara-gara dekadensi moral para murid yang belajar di dalamnya. Padahal banyak variabel yang memengaruhi terjadinya dekadensi moral. Persoalannya sangat kompleks dan sistemik.

Menyalahkan guru sepenuhnya dan mengadilinya sedemikian rupa merupakan tindakan dan sikap yang kurang bijak. Sebab, pada dasarnya, pendidikan anak itu sejatinya merupakan tugas orang tua. Namun, tugas ini diberikan kepada guru di madrasah, masjid, mushalla, dan lembaga pendidikan lainnya, lantaran keterbatasan orang tua dalam banyak hal, baik keterbatasan pengetahuan, waktu, tenaga, dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan anak merupakan kewajiban dan tugas bersama antara sekolah dan masyarakat untuk mencetak generasi baru yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.²

Kebersamaan mengemban kewajiban dan melaksanakan tanggung jawab ini dijadikan sebagai landasan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menuju

¹ Jawa Pos, 2 Pebruari 2018.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 35.

tercapainya pendidikan ideal yang dicita-citakan. Ki Hajar menyebutkan tiga komponen penting yang distilahkan dengan tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara tegas ia mengatakan: “Ketiga lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebagai tripusat pendidikan, artinya tiga pusat ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi muda”.³

Rekam perjalanan pendidikan Islam yang dicontohkan Rasulullah menunjukkan hal yang sama. Pendidikan yang dimulai sejak dalam kandungan, lalu berlanjut saat anak dilahirkan, yaitu dengan disunnahkan mengumandangkan *adzan* di telinga anak, mengabarkan kelahiran, memberi nama yang baik, dan melaksanakan *aqiqah*. Pada masa ini anak belum mampu berbuat apa-apa, segala sesuatu perlu bantuan orang lain. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Orang lain pertama yang ia kenal adalah orang tua, sehingga mereka bertanggungjawab atas perkembangan seluruh potensi dan eksistensi anak. Tanggungjawab orang tua antara lain memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis, makan, minum, pakaian dan tempat yang aman, maupun kebutuhan psikis, seperti perkembangan intelektual, kebutuhan kasih sayang orang tua, rasa aman, asuhan, perlakuan baik dan lain-lain.

Setelah memasuki usia sekolah, anak-anak mulai mengenal lingkungan di luar keluarga. Di sana mereka menemukan teman baru, pengayom baru, dan lingkungan baru. Bahkan, anak-anak mulai bersosialisasi dengan sebayanya di sekitar rumahnya. Yang dulunya anak-anak ini tidak berani keluar rumah, bertahap mereka saling berkunjung ke rumah teman-temannya di madrasah. Tidak jarang mereka mendapat perhatian, pengarahan, dan sejenisnya dari orang dewasa. Di sini proses pendidikan berlangsung, sehingga nilai-nilai yang telah tertanam di lingkungan keluarga menemukan aktualisasinya dan terus berkesinambungan.⁴

Seiring perkembangan zaman dan perubahan struktur dalam bidang pekerjaan serta terbukanya peluang bagi perempuan untuk berkarir di luar domestik menjadikan intensitas persinggungan dalam

keluarga berkurang. Hal ini tentunya berakibat terhadap pendidikan dalam keluarga tidak dapat dilakukan secara maksimal. Mengenai pendidikan anak, ada empat macam kemungkinan dalam mengkategorikan peran orang tua sebagai pendidik. *Pertama*, orang tua yang banyak di rumah, tetapi tidak melakukan pendidikan dengan cara yang benar. *Kedua*, orang tua yang banyak di rumah, namun tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk mendidik anaknya. *Ketiga*, orang tua yang jarang di rumah, tetapi mampu memanfaatkan waktu yang singkat itu sebaik-baiknya untuk mendidik anaknya. *Keempat*, orang tua yang jarang di rumah dan kesempatan yang sedikit itu tidak dimanfaatkan untuk mendidik anaknya secara maksimal.⁵

PEMBAHASAN

Sinergi Tripusat Pendidikan Islam

Secara sederhana sinergi mempunyai arti kegiatan atau operasi gabungan.⁶ Hasil yang dicapai dari kegiatan gabungan ini pengaruhnya lebih besar dari pada dilakukan sendiri-sendiri secara terpisah. Dalam pengertian general, lembaga pendidikan dipahami sebagai suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan ada pula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran.⁷

Namun demikian, secara garis besar lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal, dan (b) lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan formal seringkali dilekatkan pada lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan nonformal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam adalah

³ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 13.

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), 209.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 236.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1355.

⁷ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 121-122.

lembaga pendidikan formal dengan kurikulum pendidikan Islam.

Dapat dikatakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Ahmad D. Marimba sebagaimana disitir oleh Moh. Roqib menyatakan bahwa, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian muslim. Definisi ini minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu (a) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (b) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam yang bersumber dari Alqur’an dan as-Sunnah, dan ijthad, dan (c) usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yakni kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan, *Sinergi antara Lembaga Pendidikan Islam, Wali Murid, dan Masyarakat dalam Tanggung Jawab Pendidikan Islam*, adalah tanggung jawab pendidikan Islam yang dilakukan bersama-sama dalam program yang saling menopang antara lembaga pendidikan Islam (madrasah), wali murid, dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan yang ideal dalam proses pendidikan Islam.

Tanggung Jawab Wali Murid terhadap Anak

Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Dalam kacamata agama Islam anak merupakan titipan dan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tua, dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban kelak di hari pembalasan. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan hak-hak anak yang harus dipenuhi sebagai konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan makan, minum, dan pakaian, tetapi yang paling utama dan urgen adalah memberikan pendidikan Islam secara benar, yaitu menjaga dan memelihara fitrahnya agar dapat berkembang secara optimal agar menyembah Allah Yang Maha Esa, mampu menyelamatkan diri dari api neraka dan meggapai surga, dan menjalani kehidupan dunia

dengan dasar keimanan terhadap Tuhannya mengikuti jejak rasul-Nya dan orang-orang shaleh terdahulu, menebar manfaat bagi sesama, menyejukkan hati kedua orang tuanya dan menjadi tabungan bagi mereka kelak di akhirat.⁹

Kewajiban mendidik ini dapat dirujuk dalam Alqur’an surah Al-Tahrim ayat 6 seperti yang sering dijelaskan dalam berbagai forum-forum kajian tafsir.¹⁰ Di samping itu, berbagai hadis juga ikut memperkuat tentang kewajiban orang tua mendidik anaknya.¹¹

Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak

Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang terdalam adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan lemah. Lemah dalam konteks ini dapat diartikan lemah dalam berbagai aspeknya, terutama lemah iman, lemah ilmu, dan tidak memiliki keterampilan. Dalam arti, orang tua harus melihat anak sebagai harapan masa depan. Sebagai landasan normatif Alqur’an telah menyinggung bagaimana kaum muslimin agar memerhatikan masa depan anak mereka sebagai generasi penerus, sebagaimana ayat berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [النساء: 9]

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. al-Nisa’: 9).¹²

⁹ Abdullah bin Sa’d, *Tarbiyah al-Abna’*, 11.

¹⁰ Dalam hal ini Al-Thabariy mislanya dalam menafsirkan ayat, “.peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, artinya ajarkanlah dan didiklah mereka untuk mengamalkan hal-hal yang bisa menyelamatkan dari siksa neraka. Lihat Muhammad bin Jarir Al-Thabariy, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wi al-Qur’an*, Juz. xxiii (Beirut: Muassisah al-Risalah, 2000), 491.

¹¹ Penjelasan hadis tentang kewajiban mendidik lebih detail dan beragam sesuai dengan tahapan usia. Misal hadis tentang anjuran menyuruh untuk melaksanakan shalat bagi anak yang sudah berusia tujuh tahun, dan memukulnya jika masih enggan ketika berusia sepuluh tahun.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1971), 116.

⁸ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa tergantung terhadap persiapan generasi sebelumnya, dan generasi masa depan terbaik bergantung pada anak-anak yang dipersiapkan oleh setiap keluarga, langkah terbaik dalam menyiapkan anak generasi penerus ditempuh melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan pertama dan utama adalah keluarga, dan pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua.

Kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga terletak pada pendidikan agama. Dengan demikian, pendidikan agama mutlak diperlukan. Ibnu Sina menekankan hendaknya perkembangan anak itu harus diwarnai dengan nilai-nilai keagamaan yang baik, sebab para ulama sepakat bahwa pendidikan agama merupakan faktor yang sangat urgen dalam pembentukan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Tanggung Jawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid

Tanggung Jawab Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah mempunyai asas-asas tanggung jawab sebagai berikut: 1) tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003; 2) tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepada madrasah oleh masyarakat dan bangsa; 3) tanggung jawab fungsional, yaitu tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) terhadap madrasah dalam hal ini khususnya guru.¹⁴

Madrasah merupakan lembaga pendidikan terpenting sesudah keluarga. Madrasah berfungsi sebagai kelanjutan dan pembantu keluarga dalam mendidik anak. Madrasah memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak tentang apa yang tidak diajarkan orang tua saat di rumah. Tugas guru

dan pemimpin madrasah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga memberikan pendidikan agama. Oleh karena itu, ujung tombak madrasah dalam konteks tanggung jawab pendidikan agama terhadap murid berada di pundak seorang guru.¹⁵

Tanggung Jawab Guru terhadap Pendidikan Islam Murid

Ada beberapa alasan mengapa tugas mendidik yang awalnya merupakan tanggung jawab orang tua kemudian harus dilimpahkan kepada lembaga pendidikan, lebih spesifik lagi kepada pendidik yang disebut guru, dosen atau ustadz. Antara lain karena (a) keterbatasan kemampuan orang tua di bidang ilmu dan teknologi, (b) kesibukan orang tua mencari nafkah keluarga, (c) mendidik anak di rumah sendiri cenderung kurang intensif, kurang efektif, efisien, dan membutuhkan biaya yang relatif mahal. Meskipun bukan berarti orang tua lepas tanggung jawab sepenuhnya terhadap guru dan lembaga pendidikan.¹⁶

Dalam istilah pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Penggunaan lima istilah ini memiliki fungsi dan tugas yang berbeda antara satu dengan yang lain sebagaimana penjelasan berikut: (a) *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya; (b) *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya; (c) *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan; (d) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; (e) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan

¹³ Muhammad Athiyah al-Abras dan Fathiyah Hasan Sulaiman, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terj. Syamsuddin Asyofi (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 204.

¹⁴ Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, 47.

¹⁵ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 179.

¹⁶ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

bagi peserta didiknya.¹⁷

Idealnya seorang guru berusaha untuk menjadi model, idola, panutan, sehingga setiap nasehat dan anjuran-anjuran menjadi petunjuk yang ampuh untuk mengarahkan murid menjadi manusia yang beragama dan berakhlak mulia. Pendidik atau guru membawa amanah *ila>bi>yah* untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawab yang diemban itu sangat tinggi, maka guru dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian.

Bukan maksud mengecilkan kompetensi yang lain dan menganggap tidak penting, menurut Zakiyah Dradjat, kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi yang paling urgen dari pada yang lain. Melalui kepribadian yang dimiliki seorang guru dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tutur bahasanya akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh murid.

Tentunya untuk menjadi seorang guru yang mampu mempengaruhi murid ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat tidaklah mudah, ada syarat-syarat dan kriteria yang harus dipenuhi dan diusahakan. Oleh karena itu, seorang guru, menurut Imam Zarnuji,¹⁸ seharusnya adalah seorang yang alim, *wara'*, dan lebih tua (lebih dewasa). Persyaratan ini menjadi penting mengingat guru menjadi simbol personifikasi bagi subyek didiknya.

Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Seringkali masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mengatasi krisis kehidupannya.¹⁹ Pendidikan yang

dialami di lingkungan masyarakat tampaknya lebih luas cakupannya. Corak dan ragam pendidikan tersebut meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.²⁰

Menurut An-Nahlawi tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui beberapa metode di antaranya: amar ma'ruf nahi mungkar, memosisikan setiap anak layaknya anak sendiri, memberikan kritik sosial, saling bekerja sama, dan menggunakan landasan afeksi lewat rasa saling mencintai dan menyayangi.

Masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para tokoh yang menjadi pemimpin di dalamnya. Para tokoh yang dihormati dalam masyarakat muslim tentunya menginginkan agar setiap anak menjadi anggota masyarakat yang patuh dan taat menjalankan agamanya, baik di lingkungan keluarga, teman bermain, teman sekelas dan satu madrasah. Ketika telah tumbuh menjadi besar nantinya diharapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sebagai warga kampung, desa, bahkan negara.

Kerjasama Madrasah dan Keluarga

Dibutuhkan adanya saling percaya antara orang tua dan madrasah (pendidik). Hal ini menjadi penting disebabkan akhir-akhir ini sering terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji yang dilakukan murid, sementara orang tua kurang memperhatikan, cenderung tidak mau tahu, bahkan melimpahkan kesalahan kepada pihak madrasah. Orang tua harus sejalan dengan program madrasah, menunjukkan kerjasama dalam mengarahkan kegiatan belajar di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan guru di madrasah, tidak menyita waktu anak belajar dengan pekerjaan rumah tangga, mendorong dan memberi motivasi serta membimbing anak dalam belajar.

Sebaliknya, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang murid agar lebih efektif dalam proses mendidik. Berdasarkan hasil riset bahwa tanggung jawab pendidikan di pundak guru akan lebih mengena dan efektif jika ia mengetahui latar belakang

¹⁷ Abd. Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Penerbit Trigenda Raya, 1993), 167.

¹⁸ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.), 13.

¹⁹ Zakiyah Darajat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi

Aksara, 1997), 45.

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 56.

kehidupan rumah tangga murid. Pada akhirnya, kesulitan-kesulitan belajar dan kekurangan-kekurangan murid lambat laun dapat diatasi dengan saling memahami dan kerj sama antara orang tua dan guru/pendidik. Sebenarnya cukup banyak cara yang dapat diterapkan untuk menjalin kerja sama antara keluarga dan madrasah, antara lain: a) *home visit* (berkunjung ke rumah murid), b) mengundang orang tua dalam setiap kegiatan yang memungkinkan untuk menghadirkan mereka, c) *case conference* yaitu rapat atau konferensi tentang kasus tertentu yang biasanya digunakan dalam bimbingan konseling, d) Badan Pembantu Madrasah yakni organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru, e) media komunikasi melalui group *whatsapp messenger*, dan lain-lain.²¹

Kerjasama Madrasah dan Masyarakat

Kerjasama dalam mendidikan anak-anak tidak hanya perlu dilakukan antara pihak madrasah dan wali murid, tetapi juga antara pihak madrasah dengan masyarakat di mana murid bertempat tinggal. Murid-murid di sekolah lebih banyak berada di luar madrasah dan pengawasan guru terbatas saat jam-jam madrasah, selebihnya pengawasan mesti dilakukan oleh orang tua di rumah dan masyarakat di mana mereka berdomisili. Program-program madrasah bukan hanya disosialisasikan kepada wali murid, tetapi juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat.

Akhir-akhir ini sering terjadi tindakan-tindakan amoral yang dilakukan murid tidak lepas dari pergaulan mereka di masyarakat. Di situ mereka bertemu dengan situasi yang dikekang selama ada di madrasah dan di rumah. Untuk itu, tokoh masyarakat perlu dirangkul oleh pihak madrasah untuk mengerem laju kenakalan remaja biar tidak sampai merusak nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepada murid-murid yang kondisinya mudah terpengaruh.

Kehadiran tokoh masyarakat di organisasi madrasah dapat sebagai komite madrasah atau lainnya sesuai kebijakan lokal di madrasah. Misalnya, hasil penelitian Safitri tentang kerjasama sekolah dan masyarakat menunjukkan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mendukung peningkatan mutu di sekolah, di antaranya yaitu kegiatan drumband, pramuka, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilaksanakan bersama-sama dengan

masyarakat di luar jam sekolah.²²

Kerjasama madrasah dengan masyarakat ini penting dijalin karena keduanya memiliki tujuan dan tanggung jawab yang sama. Baik madrasah atau masyarakat sama-sama memiliki tujuan melahirkan generasi yang dapat menjaga nilai-nilai kebangsaan dan mengisi pembangunan nasional sesuai nilai-nilai tersebut. Begitu pula tanggung jawab keduanya, baik madrasah atau masyarakat sama-sama bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan atau membantu terselenggaranya usaha-usaha pendidikan, karena di dalam GBHN disebutkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua.²³

Lebih lanjut, Suryosubroto menjabarkan bentuk-bentuk kerjasama antara madrasah dengan masyarakat, yaitu:

1. Badan Komite Sekolah. Sebagaimana maklum bahwa Komite Sekolah tidak hanya beranggotakan orang tua atau wali murid, tetapi juga terdiri dari masyarakat yang memiliki minat untuk membantu madrasah. Melalui Badan Komite Sekolah ini diharapkan masyarakat ikut andil dalam program-program madrasah, baik yang bersifat finansial, ritual-spiritual, sosial, moral, dan sebagainya.
2. Forum Konsultasi. Madrasah juga dapat membentuk forum konsultasi beranggotakan warga masyarakat yang memiliki keahlian tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan madrasah, misalnya di masyarakat terdapat psikolog, dokter, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan menangani masalah murid.
3. Rapat Bersama Masyarakat. Forum ini beda dengan Komite Sekolah, karena rapat ini adalah forum untuk masyarakat secara umum sedangkan Komite Sekolah itu beranggotakan person khusus. Forum rapat bersama ini dapat melibatkan organisasi atau perorangan untuk membahas penanggulangan kenakalan remaja dan program pendukung pendidikan di madrasah.

²² Safitri Yosita Ratri, "Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat dalam Manajemen Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar Sekecamatan Pakualam Yogyakarta," *Artikel Penelitian*: 16-17.

²³ Suryosubroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta, Bina Aksara, 2004), 16.

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 91-94.

4. Penyusunan Program Bersama. Rapat yang dilaksanakan bersama masyarakat dapat ditindaklanjuti dengan penyusunan program bersama-sama jika keputusan rapat berkaitan dengan pengadaan program, baik program madrasah yang bersifat tahunan atau tengah tahunan.
5. Penyuluhan Keagamaan. Para kiai atau ustadz yang ada di masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai narasumber materi-materi PAI oleh para gurunya. Di samping itu, mereka juga dapat dipanggil ke madrasah untuk memberi kultum atau ceramah agama untuk menambah wawasan yang diperoleh pada matapelajaran PAI.²⁴

SIMPULAN

Berdasarkan uraian panjang di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan anak dalam pandangan Islam merupakan tanggung jawab orang tua. Namun karena berbagai macam keterbatasan mereka, lalu mereka mengamanahkan pendidikan anaknya kepada guru di madrasah, mushalla, masjid, dan sebagainya. Keterbatasan orang tua tidak memutuskan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya. Maka dari itu, orang tua wajib menjaga dan menumbuhsurburkan pengetahuan yang diperoleh anaknya di lembaga pendidikan Islam yang dipilihnya. Dengan demikian, guru menyuplai pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada murid di madrasah, sedangkan orang tua merawat dan menumbuhsurburkannya dalam keluarga.

Tugas dan tanggung jawab orang tua tersebut tidak akan maksimal masyarakat tidak memiliki sikap dan tindakan yang sama, karena anak tidak hanya bergaul dalam lingkup keluarga tetapi juga bergumul dengan masyarakat. Maka, masyarakat pun memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah tertanam melalui pendidikan formal di madrasah dan pendidikan informal di keluarga. Manakala ketiga pusat pendidikan ini berjalan sesuai tanggung jawabnya, maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai dengan baik, dan sebaliknya, sehingga kenakalan remaja bukanlah kegagalan madrasah (guru) di dalam mendidik, tetapi lebih disebabkan ketidakharmonisan sistem tripusat pendidikan.

²⁴ Suryosubroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, 65.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah dan Fathiyah Hasan Sulaiman. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terj. Syamsuddin Asyrofi. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Kairo: Dar al-Fikr, 2007.
- _____. *Pendidikan Islam di Rumah, Madrasah dan Masyarakat*. terj. Herry Noer Ali. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al-Thabariy, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an Juz XXIII*. Beirut: Muassisah al-Risalah, 2000.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.
- Darajat, Zakiyah, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Jawa Pos, 2 Pebruari 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujib, Abd. dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Penerbit Trigenda Raya, 1993.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.

- R.C., Bognan dan Biklen S.K. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Safitri Yosita Ratri. “Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat dalam Manajemen Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar Se-kecamatan Pakualam Yogyakarta,” *Artikel Penelitian*: 16-17.
- Suryosubroto. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.